

**PENGARUH TEMAN SEBAYA DAN LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP
KECERDASAN SOSIAL SISWA DI MTS NEGERI 7 AGAMA**

Azie Utami Erlin¹, Syawaluddin², Afrinaldi³, M Arif⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

azieutami@gmail.com¹, syawaluddin@uinbukittinggi.ac.id²,
afrinaldi@uinbukittinggi.ac.id³, m.arif@uinbukittinggi.ac.id⁴

ABSTRACT

This study is motivated by the low level of students' social interaction skills at MTs Negeri 7 Agam, indicating problems in their social intelligence. This condition is assumed to be influenced by peer relationships and family environment, which may not optimally support students' social development. Therefore, this study aims to analyze the effects of peers, family environment, and both variables simultaneously on students' social intelligence. This research employs a quantitative approach with an associative design. The population consists of 253 students, with a sample of 98 students selected using proportional random sampling based on the Taro Yamane formula. The research instrument is a questionnaire covering peer influence, family environment, and social intelligence variables. Data analysis is conducted using simple linear regression and multiple linear regression to test the research hypotheses. The results show that peers have a significant effect on social intelligence, contributing 9.9%. The family environment also has a significant effect with a higher contribution of 30.9%. Simultaneously, peers and family environment significantly influence students' social intelligence with a combined contribution of 34.3%. These findings highlight the important role of both factors in enhancing students' social intelligence.

Keywords: *Peers, Family Environment, Social Intelligence*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan bersosialisasi siswa di MTs Negeri 7 Agam, yang menunjukkan adanya permasalahan dalam kecerdasan sosial. Kondisi ini diduga dipengaruhi oleh faktor teman sebaya dan lingkungan keluarga yang belum optimal dalam mendukung perkembangan sosial siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh teman sebaya, lingkungan keluarga, serta keduanya secara simultan terhadap kecerdasan sosial siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis asosiatif. Populasi berjumlah 253 siswa, dengan sampel sebanyak 98 siswa yang ditentukan melalui teknik proportional random sampling menggunakan rumus Taro Yamane. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang mencakup variabel teman sebaya, lingkungan keluarga, dan kecerdasan sosial. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier sederhana dan regresi linier berganda untuk menguji hipotesis penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan sosial dengan kontribusi sebesar 9,9%. Lingkungan keluarga juga berpengaruh signifikan dengan kontribusi lebih besar, yaitu 30,9%.

Secara simultan, teman sebaya dan lingkungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan sosial siswa dengan kontribusi sebesar 34,3%. Temuan ini menegaskan pentingnya peran kedua faktor tersebut dalam meningkatkan kecerdasan sosial siswa.

Kata Kunci: Teman Sebaya, Lingkungan Keluarga, Kecerdasan Sosial

A. PENDAHULUAN

Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki pokok dalam membentuk generasi yang akan datang. Dengan Pendidikan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan. Pendidikan dalam maknanya yang luas senantiasa membawa perubahan-perubahan dan pengembangan serta tanggung jawab terhadap masa depan diri dan bangsanya. Mendidik anak bukan hal yang mudah. Guru dan orangtua harus paham betul dengan kondisi, perilaku, dan karakter anak dengan baik. Di lingkungan kita sudah lazim dikenal bahwa anak yang pintar adalah anak yang nilai rapor atau ulangannya bagus atau hal-hal yang ukuran sifatnya masih belum menjadi representasi menyeluruh dari kecerdasan anak.

Seorang anak bisa jadi unggul di bidang tertentu dan lemah di bidang lain. Dengan kata lain, anak memiliki tipe kecerdasan yang berbeda-beda. Lebih lanjut dinyatakan bahwa kecerdasan ada pada diri setiap orang tetapi dengan tingkat yang berbeda-beda. Kecerdasan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan sukses dan gagalnya siswa belajar di sekolah. Siswa yang mempunyai taraf kecerdasan rendah atau di bawah normal sukar diharapkan untuk

memperoleh prestasi yang tinggi. Namun, tidak ada jaminan bahwa dengan taraf kecerdasan tinggi seseorang secara otomatis dia akan sukses belajar di sekolah.

Kecerdasan berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain, seseorang harus dapat memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan teman interaksinya, kemudian memberikan respon yang layak. Hal ini juga yang mendasari kecerdasan sosial, dimana kecerdasan sosial merupakan suatu keterampilan individu dalam berinteraksi dengan orang lain.

Seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan sosial yang tinggi, cenderung akan lebih mudah beradaptasi dan pandai berkomunikasi, sehingga akan memiliki banyak teman dan dia akan bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Kemampuan seperti itu lah yang dibutuhkan untuk menghadapi berbagai tantangan yang ada pada zaman sekarang ini. (Smanela, 2014)

Kecerdasan sosial terkait intelektualitas bersumber dari pemikiran seseorang. Dalam al-Qur`an pemikiran disebut dengan kata "aql" yang ditemukan kata kerjanya dalam bentuk ya"qilun dan ta"qilun, dan masing-masing terulang

sebanyak 22 dan 24 kali. (M. Quraish Shihab, 2007)

Sebagaimana ayat berikut:

وَلَقَدْ تَرَكْنَا مِنْهَا آيَةً بَيِّنَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ٣٥

“Dan Sesungguhnya kami tinggalkan dari padanya satu tanda yang nyata bagi orang-orang yang berakal.” (Al-Ankabut 29: 35).

Makna kata *`aql* secara umum dalam konteks potensi manusia adalah mendorong lahirnya budi pekerti atau menghalangi seseorang melakukan kerusakan maupun keburukan. Akal berfungsi untuk mendorong seseorang kerusakan maupun keburukan. Akal berfungsi untuk mendorong seseorang kearah kebaikan dan menghalangi dari keburukan, sehingga tidak terjerumus dalam bahaya. Oleh karena itu ayat di atas menunjukkan bahwa potensi akal yang telah Allah anugerahkan dapat memuliakan manusia, tetapi jika tidak dimanfaatkan dengan baik, maka nafsu mereka bahkan yang dapat menguasai dan menjatuhkan mereka kedalam kehinaan.

Sesuai dengan hasil temuan Azzet bahwa kecerdasan sosial lebih berpengaruh bagi kesuksesan seseorang dalam hidupnya dibandingkan dengan kecerdasan intelektual. Namun potensi kecerdasan sosial jika ditopang dengan kecerdasan akal/intelektual akan memiliki dampak lebih baik terhadap kemuliaan manusia dan lingkungan. (Akhmad Muhaimin Azzet, 2016)

Konsep kecerdasan sosial dalam perspektif Islam berhubungan baik dengan sesama manusia atau yang disebut *Hablum Minannas* merupakan

salah satu dari dua kerangka besar dalam ajaran agama Islam yang implementasinya tidak keluar dari hakikatnya untuk mendapat ridho Allah *Hablum Minallah*. Dalam realitanya terakadang kedua kerangka tersebut tidak berjalan beriringan. Dalam satu sisi terdapat manusia sangat menjaga hubungan baik dengan Tuhan, tetapi disisi lain manusia tersebut tidak dapat menjalin hubungan baik dengan sesama manusia.

Menurut Howard Gardner, menyatakan bahwa “Kecerdasan seseorang meliputi unsur-unsur kecerdasan matematika logika, kecerdasan bahasa, kecerdasan *musical*, kecerdasan visual spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal (kecerdasan sosial), kecerdasan *intrapersonal*, dan kecerdasan *naturalis*”. Salah satu faktor internal yang mendukung keberhasilan belajar adalah *inteligensi* (kecerdasan) dan minat. (Howard, Gardner, 2000)

Kecerdasan sosial diartikan sebagai segala sesuatu yang berlangsung antar dua pribadi maupun kelompok, mencirikan proses-proses yang timbul sebagai suatu hasil dari interaksi individu dengan individu lainnya. Kecerdasan sosial menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan sekelilingnya.

Setiap orang memiliki *inteligensi* sosial, maka orang yang

bersangkutan dapat berinteraksi dengan baik dengan lingkungannya. Inteligensi sosial merupakan hal yang paling penting dalam intelek manusia dimana kegunaan kreatif dari pikiran manusia yang paling besar adalah mengadakan cara untuk mempertahankan sosial manusia secara efektif.

Kecerdasan adalah kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah atau menciptakan sebuah hasil yang berharga dalam satu atau beberapa dalam lingkungan dan budaya masyarakat. (Dwi sunar, 2010) Thorndike adalah salah satu ahli yang membagi kecerdasan manusia menjadi tiga, yaitu kecerdasan kongkrit (kemampuan memahami obyek nyata), kecerdasan abstrak (kemampuan memahami simbol matematis atau bahasa), dan kecerdasan sosial (kemampuan untuk memahami dan mengelola hubungan dengan orang lain). (Howard, Gardner, 2013)

Aspek-aspek kecerdasan sosial, Daniel Goleman menjelaskan bahwa unsur-unsur kecerdasan sosial dibagi menjadi dua yaitu kesadaran sosial dan fasilitas sosial, 1) Kesadaran sosial terbagi juga menjadi beberapa, yaitu : a) Empati, b) Penyelarasan, c) Ketepatan empatik, d) Kognisi sosial. Kemudian yang ke 2) Fasilitas sosial terbagi juga menjadi beberapa, yaitu: a) Sinkroni, b) Presentase diri, c) Pengaruh, dan d) Kepedulian. (Goleman, Daniel, 2007)

Kecerdasan sosial berarti seseorang memiliki kemampuan untuk memahami dan bergaul dengan orang lain. Kecerdasan sosial seorang

siswa adalah proses dalam berhubungan dengan orang lain di masyarakat. Faktor yang mempengaruhi kecerdasan sosial adalah keluarga dan sekolah. (Gerungan, A. 2004)

Berdasarkan penjelasan diatas, lingkungan sekolah komformitas salah satunya teman sebaya. Sekolah bukan hanya sebagai tempat menambah ilmu pengetahuan saja tetapi juga perkembangan sosial anak. Anak yang berinteraksi dengan teman sebaya, di sekolah akan dapat bekerjasama dalam kelompok, aturan-aturan yang harus dipatuhi, yang semuanya termasuk dalam meningkatkan kecerdasan sosial anak. Selain itu, empati sebagai aspek dari kecerdasan sosial juga dipengaruhi oleh teman sebaya seorang anak.

Teman sebaya memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan kecerdasan sosial siswa. Menurut Santrock, hubungan dengan teman sebaya merupakan salah satu agen sosialisasi yang paling penting. Melalui interaksi dengan teman, belajar berbagi, bekerja sama, menyelesaikan konflik, serta memahami perspektif orang lain, yang semuanya berkontribusi pada perkembangan keterampilan sosial. (Santrock, J.W, 2011)

Sejalan dengan itu diungkapkan oleh Eirine bahwa teman sebaya merupakan lingkungan sosial yang penting bagi perkembangan anak dan remaja karena melalui kelompok sebaya, anak belajar kerja sama, kompetisi, komunikasi, serta keterampilan sosial lain yang menjadi

bagian dari kecerdasan sosial. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa interaksi dengan teman sebaya memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan kecerdasan sosial siswa karena memperoleh pengalaman langsung dalam membangun relasi, memahami orang lain, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. (Eirine, F)

Terdapat aspek teman sebaya menurut Stefl yang diungkapkan oleh Eirene, mengungkapkan bahwa ada tiga aspek yang ada pada kelompok teman sebaya, yaitu diantaranya: 1) Keinginan meniru, seseorang meniru orang lain dan menjadikan peniruan tersebut menjadikan sebuah trend. Seseorang merasa harus mengikuti peniruan tersebut, karena hal ini mampu meningkatkan rasa percaya diri. 2) Bergabung untuk menghindari konflik, Seseorang berusaha menghindari konflik, sehingga ia memutuskan untuk mendekati kelompok teman. Jika telah berhasil mendekati dan bergabung dengan kelompok tersebut. Maka, ia akan cenderung menuruti kritik dan saran dari kelompok itu, dan kemungkinan kecil akan timbulnya sebuah konflik. 3) Menjadi pengikut, Seseorang memutuskan untuk mengikuti kelompok lain dikarenakan bingung harus berbuat apa, sehingga ia mencari dan berusaha mendekati, serta menjadikan kelompok tersebut sebagai pedoman. Kemudian apapun yang telah dilakukan oleh kelompok tersebut dianggap sudah benar, dan seseorang tersebut menjadi dikendalikan oleh orang lain. (Eirine Sinay)

Selain teman sebaya faktor yang mempengaruhi kecerdasan sosial tentunya pada lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang mempengaruhi perkembangan anak. Menurut Hurlock lingkungan keluarga adalah kondisi fisik dan sosial yang mempengaruhi keadaan emosional, sosial, dan perilaku anggota keluarga. Lingkungan keluarga yang sehat dan kondusif dapat membentuk karakter anak yang baik, sedangkan lingkungan keluarga yang tidak sehat dapat memberikan dampak negatif pada anak. (Elizabeth, B, Hurlock, 2003)

Pola asuh, status ekonomi, keutuhan keluarga, sikap orang tua dapat mempengaruhi kecerdasan sosial seorang anak. Faktor status ekonomi bukan suatu faktor mutlak yang mempengaruhi perkembangan sosial anak, hal itu semua tergantung kepada sikap orang tua dan interaksinya dalam keluarga. Namun, kesempatan bagi siswa yang memiliki latar belakang keluarga status ekonominya tinggi akan lebih memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi-potensi dalam dirinya. (Gerungan, A, 2004)

Penelitian ini penting dilakukan karena kecerdasan sosial merupakan salah satu keterampilan utama yang dibutuhkan siswa untuk dapat beradaptasi, berkomunikasi, dan membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya. Rendahnya kecerdasan sosial dapat berdampak pada kurangnya kemampuan berempati,

berinteraksi, serta bekerjasama dengan orang lain.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan pada hari Senin, 24 Januari 2025 di MTs Negeri 7 Agam, Candung Koto Laweh, Candung, Agam Regency, Sumatera Barat, terlihat bahwa masih terdapat siswa yang menunjukkan perbedaan dalam kecerdasan sosialnya. Beberapa siswa tampak mudah berinteraksi, aktif, dan mampu bekerja sama dengan teman sebaya, namun ada pula siswa yang terlihat menyendiri, serta kurang terlibat dalam kegiatan kelompok.

Selain itu, peneliti juga mengamati adanya siswa yang memiliki kecerdasan sosial kurang baik di lingkungan sosialnya. Hal ini ditunjukkan dengan masih adanya beberapa siswa yang melakukan bullying terhadap teman sebaya, membatasi diri dengan kelompok lain, lebih senang menyendiri, tidak mau memulai atau sulit untuk berinteraksi, enggan menanggapi pendapat teman, dan kurang percaya diri. Fenomena ini menggambarkan bahwa terdapat kondisi yang beragam terkait kecerdasan sosial di kalangan siswa MTs Negeri 7 Agam.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya persoalan dalam perkembangan kecerdasan sosial siswa yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Hal ini diduga berkaitan dengan faktor lingkungan sosial, baik dari teman sebaya maupun lingkungan keluarga. Namun demikian, sejauh mana pengaruh teman sebaya dan lingkungan keluarga terhadap kecerdasan sosial siswa masih belum

diketahui secara pasti. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu melakukan penelitian lebih mendalam mengenai pengaruh teman sebaya dan lingkungan keluarga terhadap kecerdasan sosial siswa di MTs Negeri 7 Agam.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Guru Bimbingan dan Konseling di MTs Negeri 7 Agam pada 24 Januari 2025, ditemukan bahwa terdapat beberapa siswa, khususnya di kelas VIII, yang menunjukkan ada beberapa siswa yang sulit berkomunikasi, membatasi diri dengan sekitar, kurangnya empati dengan teman, dan guru bimbingan konseling juga menjelaskan sebagian besar siswa dengan kecerdasan sosial rendah berasal dari keluarga yang kurang harmonis, misalnya kurang perhatian dari orang tua, malas, atau sulit diatur.

Faktor teman sebaya dan lingkungan keluarga berperan besar dalam pembentukan perilaku sosial siswa. Teman sebaya dapat memberikan pengaruh positif, seperti mendorong kerjasama dan kepatuhan terhadap norma, namun juga dapat berdampak negatif jika mengarah pada perilaku menyimpang. Demikian pula, lingkungan keluarga yang hangat, komunikatif, dan mendukung akan membantu perkembangan kecerdasan sosial, sedangkan keluarga yang tidak harmonis dapat menjadi penghambatnya.

Dengan memahami kondisi tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya dalam

merancang strategi untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa melalui pendekatan yang mempertimbangkan peran penting teman sebaya dan lingkungan keluarga.

Kata kecerdasan sosial secara teoritis adalah ukuran kemampuan diri seseorang dalam pergaulan di masyarakat dan kemampuan berinteraksi sosial dengan orang-orang disekeliling atau sekitarnya. Orang yang memiliki kecerdasan sosial tinggi ia mampu memahami siapakah dirinya, dimana tempatnya, dan bagaimana posisinya didalam masyarakat serta mampu hidup dengan harmonis dan selaras dengan lingkungannya. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, penulis tertarik mengangkat judul penelitian dengan judul Pengaruh Teman Sebaya Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Kecerdasan Sosial Siswa di MTs Negeri 7 Agam.

B. METODE

Penelitian ini tergolong pada penelitian lapangan yaitu mengumpulkan data langsung dari lokasi penelitian. Penelitian yang berjudul Pengaruh teman sebaya dan lingkungan keluarga terhadap kecerdasan sosial dalam pendekatan penelitiannya menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang bersifat asosiatif, yaitu suatu penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara dua variabel atau beberapa variabel. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengaruh teman sebaya dan lingkungan keluarga terhadap

kecerdasan sosial siswa kelas VIII di MTs Negeri 7 Agam. (Syarum dan Salim, 2012)

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, dengan kata lain semua informasi ataupun data penelitian akan diwujudkan dalam bentuk angka yang dianalisis dengan statistik dan hasilnya dideskripsikan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Statistika deskriptif adalah teknik yang mengambil skor mentah dengan mengorganisir atau merangkainya menjadi bentuk yang mudah diatur dalam tabel atau grafik, sehingga memungkinkan untuk melihat keseluruhan kumpulan skor. (Yeni Anna, 2023)

Statistika pada dasarnya merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Tabulasi menyajikan ringkasan, pengaturan, penyusunan data dalam bentuk numerik dan grafik. (Molli Wahyuni, 2020)

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwasanya statistik deskriptif ini digunakan untuk menganalisis data pengaruh teman sebaya dan lingkungan keluarga terhadap kecerdasan sosial pada siswa, dengan cara menggambarkan data yang telah terkumpul.

Kategori variabel teman sebaya dilihat melalui persentase. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori Variabel Teman Sebaya

Kategori	Interval Kelas	F	%
Sangat Tinggi	$X > 52,7$	8	8%
Tinggi	$45,6 < X \leq 52,7$	20	10%
Sedang	$38,6 < X \leq 45,6$	32	41%
Rendah	$31,6 < X \leq 38,6$	38	30%
Sangat Rendah	$X \leq 31,6$	3	11%
Jumlah		98	100%
Rata-rata skor		42,8	Sedang

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa variabel teman sebaya siswa di MTs Negeri 7 Agam sebagian besar berada pada kategori sedang dengan nilai persentase sebesar 41% dan jumlah responden sebanyak 32 orang. Apabila dilihat dari nilai rata-rata secara keseluruhan, maka diperoleh persentase sebesar

42,8 dengan kategori sedang. Ini berarti bahwa teman sebaya siswa di MTs Negeri 7 Agam berada pada kategori sedang.

Kategorisasi variabel lingkungan keluarga dilihat melalui persentase. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Kategorisasi Variabel Lingkungan Keluarga

Kategori	Interval Kelas	F	%
Sangat Tinggi	$X > 96$	5	5%
Tinggi	$88,1 < X \leq 96$	20	20%
Sedang	$80,2 < X \leq 88,1$	32	33%
Rendah	$72,3 < X \leq 80,2$	38	39%
Sangat Rendah	$X \leq 72,3$	3	3%
Jumlah		98	100%
Rata-rata skor		83,0	Sedang

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa variabel lingkungan keluarga siswa di MTs Negeri 7 Agam sebagian besar berada pada kategori sedang dengan nilai persentase sebesar 39% dan jumlah responden sebanyak 38 orang. Apabila dilihat dari nilai rata-rata secara keseluruhan, maka diperoleh persentase sebesar 83 dengan kategori rendah.

Kategorisasi variabel lingkungan keluarga dilihat melalui persentase. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Kategorisasi Variabel Kecerdasan Sosial

Kategori	Interval Kelas	F	%
Sangat Tinggi	$X > 65$	7	7%

Tinggi	$59,1 < X \leq 65$	19	19%
Sedang	$53,3 < X \leq 59,1$	34	35%
Rendah	$47,5 < X \leq 53,3$	33	34%
Sangat Rendah	$X \leq 47,5$	5	5%
Jumlah		98	100%
Rata-rata skor		55,6	Sedang

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa variabel kecerdasan sosial siswa di MTs Negeri 7 Agam sebagian besar berada pada kategori sedang dengan nilai persentase sebesar 35% dan jumlah responden 34 orang. Apabila dilihat dari nilai rata-rata secara keseluruhan, maka diperoleh persentase sebesar 55,6 dengan kategori sedang. Ini berarti bahwa kecerdasan sosial siswa di MTs Negeri 7 Agam berada pada kategori sedang.

2. Pengujian Data

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas menggunakan analisis grafik dan analisis statistik. Uji normalitas merupakan suatu pengujian yang berfungsi untuk menguji apakah data pada variabel bebas dan variabel terikat pada persamaan regresi, menghasilkan data yang berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Analisis grafik yaitu berupa grafik histogram dan grafik P-Plot. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji statistik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*.

Tabel 4. One Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		98
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.73075351
Most Extreme Differences	Absolute	.049
	Positive	.035
	Negative	-.049
Test Statistic		.049
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Output di atas menjelaskan tentang hasil uji normalitas dengan metode *One Sample Kolmogorov Smirnov*, untuk menentukan

normalitas dari data tersebut cukup membaca pada nilai signifikansi (Asymp Sig 2-tailed). Jika signifikansi kurang dari 0,05 maka kesimpulannya

data tidak berdistribusi normal, tetapi jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal. Berdasarkan output di atas nilai Asymp. Sig (2 tailed) adalah 0,200. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat diasumsikan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Pendekatan problem multikolinearitas dapat dilihat dari nilai Variance Inflation Factor (VIF), jika nilai VIF < 10 dan nilai tolerance > 0,10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	17.961	5.457		3.291	.001		
	Teman Sebaya	.158	.071	.190	2.216	.029	.940	1.064
	Lingkungan Keluarga	.375	.063	.509	5.933	.000	.940	1.064
a. Dependent Variable: Kecerdasan Sosial								

Nilai *Tolerance* variabel teman sebaya (X_1) yakni 0,940 > 0,10 sementara nilai VIF yakni 1,064 < 10, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas pada variabel X_1 . Nilai *Tolerance* pada variabel lingkungan keluarga (X_2) yakni 0,940 > 0,10 sementara nilai VIF yakni 1,060 < 10, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas pada variabel X_2 .

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan varian residual antar satu pengamat dengan pengamat lainnya dalam model regresi. Model regresi yang ideal adalah yang memiliki varian

residual yang konstan atau sama (homoskedastis), bukan yang menunjukkan ketidaksamaan varian (heteroskedastisitas). Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan grafik scatterplot untuk melihat apakah model regresi menunjukkan gejala heteroskedastisitas. Jika grafik menunjukkan pola tertentu, maka hal tersebut mengindikasikan adanya heteroskedastisitas.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	6.709	3.194		2.101
	Teman Sebaya	-.064	.042	-.161	-1.538
	Lingkungan Keluarga	-.003	.037	-.007	-.068

a. Dependent Variable: Abs_RES

Namun, berdasarkan hasil output di atas diketahui nilai sig variabel X_1 0,127 > 0,05 dan nilai signifikansi variabel X_2 0,946 > 0,05 yang artinya dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas atau asumsi uji heteroskedastisitas sudah terpenuhi.

Tabel 7. Model Summary Teman Sebaya dan Kecerdasan Sosial

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.315 ^a	.099	.090	5.567

a. Predictors: (Constant), Teman Sebaya

Berdasarkan tabel di atas dijelaskan tentang besarnya korelasi atau hubungan (R) yaitu sebesar 0,315 dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara variabel teman sebaya (X_1) dan variabel kecerdasan sosial (Y). Selain itu nilai koefisien determinasi (KD) atau R square yang menunjukkan seberapa bagus model regresi yang dibentuk oleh variabel teman sebaya (X_1) dan variabel kecerdasan sosial (Y), nilai KD yang diperoleh sebesar 0,099 atau 9,9%

3. Pengujian Hipotesis

a. Analisis Regresi Linear Sederhana

1) Uji Regresi Teman Sebaya (X_1) dan Kecerdasan Sosial (Y)

yang dapat ditafsirkan bahwa teman sebaya (X_1) memiliki kontribusi sebesar 9,9% terhadap variabel kecerdasan sosial (Y) dan 90,1% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel teman sebaya (X_1).

Tabel 8. Anova Teman Sebaya dan Kecerdasan Sosial

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	326.752	1	326.752	10.543	.002 ^b
	Residual	2975.166	96	30.991		
	Total	3301.918	97			

a. Dependent Variable: Kecerdasan Sosial

b. Predictors: (Constant), Teman Sebaya

Tabel di atas menjelaskan taraf Sig. Atau linearitas dari regresi. Kriterianya dapat ditemukan berdasarkan uji F dan uji nilai Sig. Diketahui bahwa nilai F_{hitung} sebesar 10,543 dan nilai Sig. 0,002 yang

berarti lebih kecil dari pada 0,05 maka dapat dikatakan bahwa model regresi dapat dipakai untuk memprediksi pengaruh teman sebaya (X_1) terhadap kecerdasan sosial (Y).

Tabel 9. Coefficients Teman Sebaya dan Kecerdasan Sosial

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	45.176	3.443		13.123	.000
	Teman Sebaya	.262	.081	.315	3.247	.002

a. Dependent Variable: Kecerdasan Sosial

Berdasarkan tabel di atas menjelaskan tentang diketahuinya nilai constant (a) sebesar 45,176 sedangkan nilai teman sebaya (X_1) sebesar 0,262 sehingga persamaannya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = a + Bx$$

$$Y = 45,176 + 0,262 X$$

Dapat diketahui nilai koefisien variabel teman sebaya (X_1) sebesar 45,176 sedangkan koefisien regresi teman sebaya (X_1) sebesar 0,262

menyatakan bahwa setiap penambahan 1 nilai teman sebaya (X_1), maka nilai kecerdasan sosial (Y) bertambah sebesar 0,262 koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan arah pengaruh variabel teman sebaya (X_1) dan kecerdasan sosial (Y) adalah positif.

2) Uji Regresi Lingkungan Keluarga (X_2) dan Kecerdasan Sosial (Y)

Tabel 10. Model Summary Lingkungan Keluarga dan Kecerdasan Sosial

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.555 ^a	.309	.301	4.877

a.Predictors: (Constant), Lingkungan Keluarga

Berdasarkan tabel di atas dijelaskan tentang besarnya korelasi atau hubungan (R) yaitu, 0,555 dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara variabel Lingkungan Keluarga (X_2) dan kecerdasan sosial (Y). Selain itu nilai koefisien determinasi (KD) atau R square yang menunjukkan seberapa bagus model regresi yang dibentuk oleh variabel lingkungan

keluarga (X_2) dan kecerdasan sosial (Y), nilai KD yang diperoleh sebesar 0,309 atau 30,9% yang dapat ditafsirkan bahwa lingkungan keluarga (X_2) memiliki kontribusi 30,9% terhadap variabel kecerdasan sosial (Y) dan 69,1% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel lingkungan keluarga (X_2).

Tabel 11. Anova Lingkungan Keluarga dan Kecerdasan Sosial

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1018.877	1	1018.877	42.843	.000 ^b
	Residual	2283.042	96	23.782		
	Total	3301.918	97			

a.Dependent Variable: Kecerdasan Sosial

b.Predictors: (Constant), Lingkungan Keluarga

Tabel di atas menjelaskan taraf Sig atau linearitas dari regresi. Kriterianya dapat ditemukan berdasarkan uji F dan uji nilai Sig. Diketahui bahwa nilai f_{hitung} sebesar 42,842 dan nilai Sig sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 maka

dapat dikatakan bahwa model regresi dapat dipakai untuk memprediksi pengaruh Lingkungan keluarga (X_2) terhadap kecerdasan sosial (Y).

Tabel 12. Coefficients Lingkungan Keluarga dan Kecerdasan Sosial

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	21.741	5.288		4.111	.000
	Lingkungan Keluarga	.409	.063	.555	6.545	.000

a. Dependent Variable: Kecerdasan Sosial

Pada tabel di atas menjelaskan tentang diketahuinya nilai constant (a) sebesar 21,741 sedangkan nilai lingkungan keluarga (X_2) sebesar 0,409 sehingga persamaannya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 21,741 + 0,409 X$$

Dapat diketahui nilai koefisien variabel kecerdasan sosial (Y) sebesar 21,741, sedangkan koefisien regresi lingkungan keluarga (X_2) sebesar 0,409 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 nilai X_2 maka nilai Y bertambah sebesar 0,409, koefisien regresi tersebut

bernilai positif, sehingga dapat dikatakan arah pengaruh lingkungan keluarga (X_2) dan kecerdasan sosial (Y) adalah positif yang artinya semakin tinggi lingkungan keluarga (X_2) maka semakin tinggi kecerdasan sosial (Y).

b. Analisis Regresi Linear Berganda

Pada penelitian ini analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh teman sebaya dan lingkungan keluarga terhadap kecerdasan sosial siswa.

Tabel 13. Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	17.961	5.457		3.291	.001
	Teman Sebaya	.158	.071	.190	2.216	.029
	Lingkungan Keluarga	.375	.063	.509	5.933	.000

a. Dependent Variable: Kecerdasan Sosial

Berdasarkan tabel di atas diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + B_1X_1 + B_2X_2 + e$$

$$Y = 17,961 X_1 + 0,158 X_2 + 0,375 + e$$

Sesuai dengan persamaan regresi di atas maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1) Diketahui bahwa nilai konstanta sebesar 17,961 menunjukkan bahwa variabel kecerdasan sosial dan lingkungan keluarga jika nilainya 0 maka siswa memiliki kecerdasan sosial 17,961.

2) Nilai koefisien kecerdasan sosial sebesar 0,158 dengan nilai positif. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan teman sebaya sebesar 1 kali maka kecerdasan sosial akan meningkat sebesar 0,158 dengan asumsi variabel yang lain konstan.

3) Nilai koefisien kecerdasan sosial sebesar 0,375 dengan nilai positif. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan lingkungan keluarga sebesar 1 kali maka kecerdasan sosial akan meningkat sebesar

0,375 dengan asumsi variabel yang lain konstan.

c. Uji F

Uji F adalah salah satu jenis uji statistic yang digunakan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan secara keseluruhan signifikan atau tidak. Artinya, uji ini digunakan untuk menguji apakah variabel independen (X) secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Uji F disebut juga uji simultan karena melihat pengaruh keseluruhan variabel X terhadap

variabel Y dalam model regresi. Adapun dasar pengambilan keputusan uji F ini adalah:

- 1) Jika nilai sig < 0,05, maka model regresi signifikan yaitu ada pengaruh simultan dan layak untuk digunakan.
- 2) Jika nilai sig > 0,05, maka model tidak signifikan yaitu tidak ada pengaruh simultan dan model tidak layak digunakan

Berikut hasil pengujian dengan menggunakan SPSS versi 26:

Tabel 14. ANOVA Uji-F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1131.056	2	565.528	24.748	.000 ^b
	Residual	2170.863	95	22.851		
	Total	3301.918	97			

a. Dependent Variable: Kecerdasan Sosial

b. Predictors: (Constant), Lingkungan Keluarga, Teman Sebaya

Berdasarkan hasil output Anova bahwa nilai F_{hitung} sebesar 24,748 dan nilai Sig. $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_a dapat di terima berarti teman sebaya (X_1) dan lingkungan keluarga (X_2) secara simultan mempengaruhi kecerdasan sosial (Y).

d. Uji Determinasi

Untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kontribusi variabel bebas terhadap

variabel terikat dalam suatu model regresi, dilakukan uji determinasi. Uji determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh X_1 dan X_2 terhadap variabel Y, hasil dari uji determinasi dapat ditemukan pada bagian *model summary* dalam output analisis regresi.

Tabel 15. Model Summary Uji Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.585 ^a	.343	.329	4.78029
a. Predictors: (Constant), Lingkungan Keluarga, Teman Sebaya				

Uji determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh teman sebaya (X_1) dan lingkungan keluarga (X_2) terhadap kecerdasan sosial (Y), pada output di atas diketahui bahwa nilai R square sebesar 0,343 atau 34,3% yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara teman sebaya (X_1) dan lingkungan keluarga (X_2) terhadap kecerdasan sosial (Y) sebesar 34,3% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Pembahasan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa terdapat hubungan positif antara teman sebaya dan kecerdasan sosial. Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar 0,262. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara teman sebaya terhadap kecerdasan sosial siswa. Artinya, semakin baik hubungan atau pengaruh dari teman sebaya, maka semakin tinggi pula tingkat kecerdasan sosial yang dimiliki siswa.

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,099 atau 9,9% menunjukkan bahwa variabel teman sebaya memberikan kontribusi sebesar 9,9% terhadap kecerdasan sosial siswa, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel teman sebaya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa interaksi dengan teman sebaya memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan siswa untuk

memahami, menanggapi, dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

Temuan ini juga diperkuat oleh pendapat Santrock, yang menyatakan bahwa teman sebaya berperan sebagai agen sosialisasi yang sangat penting dalam perkembangan sosial individu, khususnya pada masa remaja interaksi yang intens dengan teman sebaya memungkinkan individu untuk belajar mengelola emosi, menyesuaikan diri dalam kelompok, dan memahami perspektif orang lain.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yeni Apriani, yang berjudul "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Sosial " hasil penelitian ini menunjukkan bahwa memang terdapat pengaruh dari teman sebaya terhadap kecerdasan sosial. Teman sebaya memiliki pengaruh yang kuat terhadap kecerdasan sosial, dalam hal ini semakin baik dalam berteman maka akan semakin cerdas pula dalam berhubungan sosial di lingkungan.

Adapun nilai koefisien regresi sebesar 0,262 menunjukkan arah hubungan yang positif. Artinya, setiap peningkatan skor dalam variabel teman sebaya akan diikuti oleh peningkatan skor pada kecerdasan sosial siswa. Meskipun besarnya pengaruh tergolong sedang, hal ini tetap bermakna karena menunjukkan bahwa pengaruh sosial dari teman sebaya cukup dominan dalam membentuk kemampuan bersosialisasi, terutama di usia remaja.

Hal ini mencerminkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, siswa banyak belajar keterampilan sosial seperti kerja sama, menyelesaikan konflik, mengutarakan pendapat, atau memahami perasaan orang lain melalui interaksi dengan teman sebaya. Oleh karena itu, keberadaan teman sebaya yang suportif, terbuka, dan positif dapat memperkuat kemampuan siswa dalam membangun relasi sosial yang sehat.

Di MTs Negeri 7 Agam, siswa banyak menghabiskan waktu bersama teman sebayanya, baik dalam kegiatan belajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, maupun aktivitas informal di luar kelas. Hubungan yang tercipta dalam pergaulan tersebut memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar berkomunikasi, bekerja sama, dan memahami perasaan orang lain. Misalnya, ketika siswa belajar secara berkelompok, mereka dituntut untuk berbagi pendapat, saling mendengarkan, dan menyesuaikan diri dengan karakter teman-temannya. Proses inilah yang melatih keterampilan sosial dan memperkuat kecerdasan sosial mereka.

Teman sebaya juga memberikan pengaruh positif ketika interaksi yang terjalin didasari oleh rasa kebersamaan, saling membantu, dan kepatuhan terhadap aturan sekolah. Siswa yang memiliki lingkungan pertemanan yang sehat cenderung lebih percaya diri, mampu berempati, serta mudah menyesuaikan diri dalam berbagai situasi sosial. Sebaliknya, siswa yang

kurang memiliki dukungan dari kelompok teman sebaya lebih cenderung menyendiri, pasif, dan kurang terampil dalam menjalin komunikasi sosial.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keberadaan teman sebaya di MTs Negeri 7 Agam tidak hanya berfungsi sebagai teman bermain, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran sosial yang membantu siswa mengembangkan kecerdasan sosialnya. Semakin positif interaksi yang terjalin, semakin baik pula perkembangan kecerdasan sosial yang dimiliki siswa.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa variabel lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan sosial, dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar 0,409. Artinya, lingkungan keluarga yang baik akan meningkatkan kecerdasan sosial siswa. Hubungan ini bersifat positif, yang berarti semakin kondusif lingkungan keluarga, semakin tinggi pula kecerdasan sosial siswa.

Nilai koefisien determinasi (R^2 0,309) mengindikasikan bahwa 30,9% variasi kecerdasan sosial siswa dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sementara sisanya sebesar 69,1% dijelaskan oleh faktor lain. Persentase ini tergolong tinggi untuk ukuran penelitian sosial, dan menunjukkan bahwa keluarga memegang peranan penting dalam membentuk kecerdasan sosial siswa.

Menurut Slameto, lingkungan keluarga yang sehat memberikan pengaruh besar terhadap

pembentukan karakter dan kepribadian anak. Orang tua yang memberikan perhatian, kasih sayang, dan bimbingan akan membantu anak untuk memahami nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Lingkungan keluarga juga menjadi tempat pertama bagi anak untuk belajar berkomunikasi, berempati, dan bersikap asertif terhadap orang lain.

Hasil ini konsisten dengan teori Daniel Goleman mengenai kecerdasan emosional dan sosial, yang menekankan pentingnya lingkungan awal terutama keluarga dalam menumbuhkan kemampuan sosial anak. Anak-anak yang dibesarkan di lingkungan penuh dukungan emosional lebih cenderung memiliki kepekaan sosial dan keterampilan interpersonal yang baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Sayidati Mukaromah, Akif Khilmiyah, Aris Fauzan, dengan judul "Pola Komunikasi Orang Tua dalam Pembentukan Kecerdasan Sosial di Kalangan Remaja Milenial" dengan tujuan mendiskripsikan pola komunikasi orang tua di kalangan remaja milenial, dan untuk menjelaskan strategi tertentu yang efektif pada komunikasi orang tua dalam membentuk kecerdasan sosial di kalangan remaja milenial.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Hurlock yang menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama yang berperan penting dalam pembentukan kepribadian dan kecerdasan sosial anak. Hal yang sama juga ditegaskan oleh Slameto bahwa pola asuh,

suasana rumah, dan relasi antar anggota keluarga akan memengaruhi perkembangan sosial anak.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari teman sebaya dan lingkungan keluarga terhadap kecerdasan sosial siswa. Hasil pengujian menunjukkan bahwa teman sebaya dan lingkungan keluarga secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan sosial siswa, dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Artinya, secara statistik, kedua variabel bebas (X_1 dan X_2) secara bersama-sama mampu memengaruhi perubahan pada variabel terikat (Y), yaitu kecerdasan sosial siswa.

Nilai koefisien determinasi (R^2 0,343) mengindikasikan bahwa 34,3% variasi kecerdasan sosial siswa dapat dijelaskan oleh kombinasi dari teman sebaya dan lingkungan keluarga. Angka ini menunjukkan kontribusi yang cukup besar dari kedua faktor terhadap kecerdasan sosial. Sementara itu, sisa sebesar 65,7% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti lingkungan sekolah, kepribadian, atau pengalaman sosial lainnya.

Koefisien regresi untuk masing-masing variabel menunjukkan bahwa lingkungan keluarga (0,375) memberikan pengaruh yang lebih kuat dibandingkan dengan teman sebaya (0,158). Artinya, meskipun keduanya berpengaruh, lingkungan keluarga tetap menjadi fondasi utama dalam pembentukan kecerdasan sosial siswa. Namun, teman sebaya tetap berperan sebagai pelengkap yang

memperkuat hasil pendidikan sosial yang dimulai dari lingkungan keluarga.

Penemuan ini menggaris bawahi bahwa kecerdasan sosial tidak terbentuk oleh satu lingkungan saja, melainkan merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor dalam ekosistem sosial siswa. Dalam hal ini, baik keluarga maupun teman sebaya harus berfungsi secara sinergis. Keluarga memberikan dasar moral, etika, dan komunikasi awal, sementara teman sebaya memberikan ruang praktik sosial nyata dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi langsung dan pengalaman sosial yang beragam.

Menurut Urie Bronfenbrenner dalam teori ekologi perkembangan, individu dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berkaitan, seperti keluarga dan teman sebaya. Kedua lingkungan ini termasuk dalam sistem terdekat (mikrosistem) yang secara langsung memengaruhi perkembangan sosial anak. Interaksi yang konsisten dan saling mendukung antar lingkungan ini akan menghasilkan perkembangan sosial yang sehat dan adaptif.

Selaras dengan itu, Daniel Goleman menyatakan bahwa kecerdasan sosial seseorang dipengaruhi oleh kombinasi dari pola asuh keluarga dan pengalaman sosial yang diperoleh dari pergaulan dengan teman sebaya. Anak yang mendapatkan dukungan emosional dari keluarga serta kesempatan berinteraksi sosial dari teman-temannya, akan memiliki kemampuan empati, komunikasi, dan penyesuaian sosial yang lebih tinggi.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa upaya meningkatkan kecerdasan sosial siswa harus dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya dengan memperkuat salah satu lingkungan saja, melainkan dengan memastikan bahwa keluarga dan teman sebaya sama-sama memberikan kontribusi positif dan sinergis dalam proses tumbuh kembang siswa.

Maka dapat disimpulkan bahwasanya teman sebaya dan lingkungan keluarga saling berhubungan dalam membentuk kecerdasan sosial pada siswa di MTs Negeri 7 Agam. Teman sebaya dan lingkungan keluarga sama-sama menjadi faktor yang mempengaruhi kecerdasan sosial.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data penelitian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan sosial siswa di MTs Negeri 7 Agam dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, khususnya teman sebaya dan lingkungan keluarga. Pertama, interaksi dengan teman sebaya memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kecerdasan sosial. Semakin positif hubungan yang terjalin dengan teman sebaya, maka semakin terasah pula kemampuan siswa dalam berkomunikasi, bekerja sama, serta menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial.

Kedua, lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang lebih besar dalam membentuk kecerdasan sosial siswa. Dukungan, perhatian, dan pola asuh keluarga yang kondusif menjadi

dasar utama bagi siswa dalam mengembangkan sikap empati, tanggung jawab, dan keterampilan sosial lainnya. Ketiga, teman sebaya dan lingkungan keluarga secara bersama-sama turut menentukan tinggi rendahnya kecerdasan sosial siswa.

Selanjutnya berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa data penelitian telah memenuhi uji prasyarat, yaitu berdistribusi normal dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dan hubungan antarvariabel bersifat linear, sehingga data layak dianalisis menggunakan regresi. Hasil analisis regresi sederhana membuktikan bahwa variabel teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan sosial siswa di MTs Negeri 7 Agam dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,099 atau 9,9%. Uji F menunjukkan $F_{hitung} = 10,543$ dengan $Sig = 0,002 < 0,05$, sedangkan uji t menunjukkan $t_{hitung} = 3,247 > t_{tabel} (1,986)$, sehingga dapat dinyatakan bahwa teman sebaya memberikan kontribusi meskipun relatif kecil terhadap kecerdasan sosial siswa. Selanjutnya, variabel lingkungan keluarga juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan sosial dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,309 atau 30,9%. Uji F menunjukkan $F_{hitung} = 42,843$ dengan $Sig = 0,000 < 0,05$, sedangkan uji t menunjukkan $t_{hitung} = 6,545 > t_{tabel} (1,986)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan teman sebaya dalam membentuk kecerdasan sosial

siswa. Kemudian, hasil analisis regresi ganda menunjukkan bahwa teman sebaya dan lingkungan keluarga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan sosial siswa dengan persamaan regresi $Y = 17,961 + 0,158X_1 + 0,375X_2 + e$. Uji t memperlihatkan bahwa kedua variabel signifikan, yaitu teman sebaya ($t_{hitung} = 2,216$; $Sig = 0,029$) dan lingkungan keluarga ($t_{hitung} = 5,933$; $Sig = 0,000$). Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa baik secara parsial maupun simultan, teman sebaya dan lingkungan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap kecerdasan sosial siswa di MTs Negeri 7 Agam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alder, H. (2001). *Tingkatkan kecerdasan Anda: Pacu EQ dan IQ* (C. Priansingih, Trans.). Erlangga.
- Ardianto, E. (2010). *Metodologi penelitian untuk public relations kuantitatif dan kualitatif*. Simbiosis Rekatama Media.
- Arjoni, A., & Saputra, I. (2018). Pengaruh penggunaan smartphone terhadap kecerdasan sosial remaja. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Konvensi BK XX & Kongres ABKIN XIII*.
- Azzet, A. M. (2016). *Mengembangkan kecerdasan sosial bagi anak*. Katahati.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by*

- nature and design*. Harvard University Press.
- Campbell, L., Campbell, B., & Dickinson, D. (2022). *Multiple intelligences: Metode terbaru melesatkan kecerdasan*. Inisiasi Press.
- Dharma, B. (2021). *Statistika penilaian menggunakan SPSS*. Guepedia.
- Djaali, & Muljono, P. (2008). *Pengukuran dalam bidang pendidikan*. Grasindo.
- Erlandia, E., Rahmi, A., Yarni, L., & Putra, D. P. (2024). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap kecerdasan emosional siswa. *Jurnal Nakula*, 2(2), 68–80. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i2.554>
- Firdaus. (2021). *Metodologi penelitian kuantitatif*. DOTPLUS Publisher.
- Gardner, H. (2000). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Gramedia.
- Gardner, H. (2013). *Multiple intelligences: Teori dalam praktik*. Interaksara.
- Gerungan, W. A. (2004). *Psikologi sosial*. Refika Aditama.
- Ghozali, I. (2009). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Universitas Diponegoro.
- Goleman, D. (2004). *Kecerdasan sosial*. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2006). *Social intelligence: The new science of human relationships*. Bantam Books.
- Hasbullah. (2012). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Rajagrafindo Persada.
- Hurlock, E. B. (1990). *Psikologi perkembangan* (5th ed.). Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi perkembangan*. Erlangga.
- Mukaromah, F. S., Khilmiyah, A., & Fauzan, A. (2020). Pola komunikasi orang tua dalam pembentukan kecerdasan sosial. *FOKUS*, 5(1).
- Noor, J. (2015). *Metodologi penelitian*. Kencana.
- Nuryadi. (2017). *Dasar-dasar statistik penelitian*. Sibuku Media.
- Robbiyah, R., Ekasari, D., & Witarsa, R. (2018). Pengaruh pola asuh ibu terhadap kecerdasan sosial anak. *Jurnal Obsesi*, 2(1).
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi pendidikan*. Kencana.
- Sartika, D., & Syawaluddin. (2023). Pengaruh pergaulan teman sebaya dan tayangan kekerasan media sosial terhadap perilaku agresif siswa. *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 3(2).
- Semiawan, C. (2010). Lingkungan keluarga yang mempengaruhi motivasi belajar. <http://episentrum.com>
- Sinay, E. (n.d.). Hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kecurangan akademik. *Jurnal Psikologi*.
- Siregar, S. (2013). *Statistik parametrik untuk penelitian kuantitatif*. Bumi Aksara.

- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yusri, F. (2014). *Instrumentasi non tes dalam konseling*. IAIN Bukittinggi.
- Yusuf, B. S. (2008). *Psikologi agama*. Pustaka Setia.
- Yusuf, M. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Kencana.